

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mata merupakan salah satu organ manusia yang digunakan sebagai alat penglihatan. Penglihatan sendiri memainkan peran penting dalam pendidikan dan perkembangan manusia. Kemampuan untuk melihat dengan jelas memungkinkan individu untuk menyerap informasi dari lingkungan sekitar, membaca, menulis, dan berpartisipasi dalam aktivitas belajar lainnya. Adapun gangguan penglihatan dapat menghambat kemampuan seseorang untuk belajar dan berkembang secara optimal. Dilansir dari website liputan6.com pada tahun 2022, sebuah survei menyatakan bahwa kebanyakan anak-anak menghabiskan paling sedikit 4,5 jam per hari pada *gadget*. Lembaga riset digital *marketing* Emarketer memperkirakan pada 2018 jumlah pengguna aktif *smartphone* di kalangan anak-anak lebih dari 10 juta orang.

1,2

Visus adalah istilah yang digunakan untuk mengukur ketajaman penglihatan seseorang. Visus dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ukuran, jarak, pencahayaan, kontras, dan warna objek yang dilihat. Visus juga dapat berubah karena usia, penyakit, cedera, atau kebiasaan mata. Visus biasanya dinyatakan dalam bentuk fraksi, misalnya 20/20, yang berarti seseorang dapat melihat objek yang berjarak 20 kaki dengan jelas. Visus yang lebih rendah, misalnya 20/40, berarti seseorang harus berada pada jarak 20 kaki untuk melihat objek yang seharusnya dapat dilihat pada jarak 40 kaki.³

Penurunan kualitas penglihatan sedang meningkat di beberapa negara Asia dan menjadi masalah kesehatan utama. Menurut data dari WHO (*World Health Organization*), prevalensi masalah visus dan penyandang disabilitas penglihatan yang sebenarnya bisa dicegah atau belum ditangani paling tinggi terjadi di wilayah Asia sebanyak 62% dari perkiraan 216,6 juta orang di dunia. Menurut data dari WHO (*World Health Organization*), prevalensi masalah visus pada anak bervariasi di setiap wilayah atau negara. Secara global, diperkirakan ada sekitar 1,4 juta anak yang buta dan 7 juta anak yang mengalami low vision¹. Penyebab utama gangguan penglihatan dan kebutaan pada anak adalah katarak, glaukoma, infeksi, trauma, kelainan refraksi, dan kekurangan vitamin A. Di Indonesia, gangguan penglihatan pada anak juga merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang serius.³

Berdasarkan hasil survei cepat untuk kebutaan atau Rapid Assessment of Avoidable Blindness (RAAB) tahun 2014-2016 di 15 provinsi, prevalensi kebutaan di Indonesia mencapai 3%. Penurunan ketajaman penglihatan menjadi salah satu penyebab utama gangguan penglihatan pada anak, terutama usia 5-15 tahun. Sekitar 90% anak biasanya mengalami kelainan refraksi, terlebih miopia yang meningkat secara tajam. Pada tahun 2018, 15,2% anak berusia tujuh tahun dan 27,7% anak berusia delapan tahun menderita miopia. Angka-angka itu masing-masing melonjak menjadi 26,2% dan 37,2% pada tahun 2020.³

Lebih dari satu miliar anak di seluruh dunia mengalami masalah penglihatan yang dapat dicegah atau disembuhkan. Masalah penglihatan pada anak dapat mencakup gangguan refraksi seperti miopi, hipermetropi, dan astigmatisme serta

masalah lainnya seperti amblyopia (mata malas) dan strabismus (kelainan posisi mata).^{4,6}

Angka kemunduran ketajaman penglihatan yang tinggi menunjukkan bahwa perhatian masyarakat terhadap status ketajaman penglihatan pada anak masih kurang. Hal lain yang mengakibatkan tingginya prevalensi kemunduran penglihatan adalah kurangnya inisiatif seorang anak untuk mengeluhkan masalah penglihatan yang dialaminya kepada orang di sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut, perhatian orang terdekat dapat berperan penting terhadap kesehatan mata anak. Oleh karena itu perhatian perlu lebih ditingkatkan agar penurunan ketajaman penglihatan pada anak dapat dideteksi secara dini.⁷

Anak usia sekolah merupakan kelompok usia yang rentan, dimana gangguan penglihatan dapat berdampak serius terhadap kesulitan dalam berkonsentrasi maupun beraktivitas, yang akhirnya akan mempengaruhi kemampuan belajar, perkembangan kecerdasan, prestasi akademis, dan kualitas hidup. Sehingga pencegahan dan penatalaksanaan masalah visus pada anak menjadi sangat penting. Pada anak usia sekolah, hal ini akan sangat mempengaruhi kemampuan penyerapan materi pembelajaran dan berkurangnya potensi untuk meningkatkan kecerdasan karena 30% informasi diserap dengan melihat dan mendengar.²

Gaya hidup memiliki pengaruh tinggi terhadap kualitas penglihatan seseorang, terutama pada anak sekolah. Anak-anak sering tidak menyadari dan mungkin tidak mengeluh ketika mereka menderita mata lelah atau gangguan penglihatan. Sedangkan kebiasaan sehari-hari menjadi penentu penting dari banyak kondisi mata.¹²

Orangtua, sebagai pengasuh utama anak baik di dalam maupun di luar rumah memegang peranan sentral dalam pemantauan dan pengelolaan kesehatan anak, termasuk kesehatan visual. Untuk menanggapi berbagai macam kebutuhan anak, orangtua perlu mengembangkan pengetahuan yang luas dan mendalam. Orangtua yang dianggap sebagai sosok yang paling dekat dengan anak diharapkan memiliki pengetahuan untuk deteksi dini apabila sang anak mengalami penurunan ketajaman penglihatan. Namun, studi sebelumnya (Jones et al., 2019) menunjukkan bahwa ada keterbatasan pengetahuan orangtua mengenai masalah penurunan ketajaman penglihatan pada anak, memunculkan kebutuhan akan penelitian lebih lanjut dalam mendalami faktor-faktor ini. Pengetahuan, dalam artian cara mencegah, pengetahuan mengenai gejala dan cara mendeteksi dini anak yang mengalami penurunan ketajaman penglihatan.^{24,27, 29}

Pengetahuan suatu individu terhadap suatu hal akan menimbulkan respons batin dalam bentuk sikap individu terhadap hal yang diketahuinya. Sikap dan keyakinan orang tua mengenai pentingnya memantau kesehatan mata anak ini, akan mempengaruhi perilaku orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak. Dan ini sudah dipelajari secara ekstensif di beberapa penelitian yang menunjukkan hubungan yang kuat antara praktik tertentu dengan hasil positif anak. Karena sikap orangtua dalam pengasuhan anak merupakan produk dari pengetahuan mereka tentang pengasuhan anak dan tujuan atau harapan yang dimiliki orangtua terhadap perkembangan anak-anak mereka. Pengetahuan sangat diperlukan untuk membentuk suatu sikap dan tindakan meskipun tindakan tidak selalu harus didasari pada pengetahuan. Sikap yang didasari oleh pengetahuan akan memiliki ketahanan

lebih lama daripada yang tidak didasari pengetahuan. Dalam beberapa penelitian sudah dipelajari secara ekstensif bahwa terdapat hubungan kuat antara perilaku tertentu membawa hasil positif bagi anak. Perilaku dan sikap orangtua dalam pemantauan kesehatan visual anak memegang peranan penting, dengan literatur mendukung bahwa sikap positif dan perilaku proaktif dapat mempercepat deteksi dan penanganan masalah visus. Maka dari itu, pengetahuan mengenai gangguan visus pada orang tua seharusnya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka terhadap pengasuhan anak dan pencegahan terhadap masalah penurunan ketajaman penglihatan itu sendiri.^{8, 10, 28}

1.2. Rumusan Masalah

Masalah penglihatan pada anak sekolah dapat berdampak signifikan terhadap kinerja akademik dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Meskipun pentingnya deteksi dini dan intervensi sudah diketahui secara luas, peran orang tua dalam proses ini masih merupakan aspek penting yang belum banyak diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengukur hubungan antara pengetahuan yang dimiliki orangtua terhadap kesehatan mata, sikap dan perilaku orangtua selanjutnya yang mereka tunjukkan dalam memantau dan mengatasi potensi penurunan ketajaman penglihatan pada anak-anak mereka yang berusia 12-15 tahun, karena pada usia itu mereka mulai mendekati tahap remaja dimana sudah bisa berkomunikasi dengan baik dan bisa mengikuti perintah dengan jelas. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan intervensi dan pendidikan kesehatan.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku orangtua terhadap penurunan ketajaman penglihatan pada anak dengan sikapnya dalam mencegah atau mengatasi masalah visus pada anak?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan sikap orangtua terhadap penurunan ketajaman penglihatan pada anak.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan orangtua mengenai penurunan ketajaman penglihatan pada anak.
2. Mengetahui tingkat sikap orangtua mengenai penurunan ketajaman poenglihatan pada anak.
3. Mengetahui tingkat perilaku orangtua mengenai penurunan ketajaman penglihatan pada anak.
4. Mengetahui prevalensi penurunan ketajaman penglihatan pada anak.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Akademik

1. Penelitian dapat menjadi bahan untuk lebih mengenal dan menambah pengetahuan peneliti mengenai pemeriksaan ketajaman penglihatan
2. Penelitian dapat membantu peneliti untuk lebih mengenal cara melakukan pemeriksaan ketajaman penglihatan.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan informasi mengenai hubungan pengetahuan dengan sikap orangtua terhadap penurunan ketajaman penglihatan pada anak.
2. Sebagai bahan pertimbangan petugas kesehatan untuk membuat penyuluhan kesehatan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap orangtua tentang penurunan ketajaman penglihatan pada anak.
3. Sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya.

